

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Maslow (1984), manusia memiliki berbagai kebutuhan yang dapat dibentuk menjadi 5 tingkat kebutuhan dimana kebutuhan yang paling mendasar adalah kebutuhan fisiologis. Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang menyangkut langsung dengan fisik manusia seperti makanan, minuman serta kesehatan. Kesehatan menjadi dasar karena tanpa kesehatan kebutuhan lain menjadi hambar dan menjadi tidak penting.

Dewasa ini risiko penyakit mengalami peningkatan yang cukup mengkhawatirkan. Hal ini disebabkan oleh berbagai penurunan kualitas makanan serta tidak teraturnya pola hidup. Keadaan ini diperparah dengan bertambahnya jenis penyakit yang disebabkan oleh perubahan genetik dari bakteri serta munculnya berbagai virus baru yang mulai menyerang manusia. Namun perkembangan dunia medis juga tak kalah signifikan, baik di segi pelayanan maupun dari segi obat-obatan. Hal ini juga berdampak dengan meningkatnya kualitas-kualitas tempat pelayanan kesehatan untuk memenuhi permintaan dari masyarakat.

Rumah sakit merupakan salah satu tempat pelayanan kesehatan yang memiliki fungsi pelayanan masyarakat serta sebagai media pembelajaran bagi

para dokter dan para medis untuk menjalankan serta mengembangkan penelitian yang di masa mendatang diharapkan dapat berguna bagi masyarakat juga. Harapan masyarakat terhadap rumah sakit sangat tinggi karena masyarakat berharap rumah sakit dapat menyembuhkan serta menyelamatkan nyawa mereka sehingga bisa dikatakan rumah sakit selalu dipenuhi oleh pasien dan bahkan untuk waktu-waktu tertentu mengalami *overload*. Hal ini dikarenakan terbatasnya tempat serta jumlah tenaga medis yang tersedia di rumah sakit tersebut. Untuk memenuhi permintaan serta harapan dari masyarakat didirikanlah berbagai jenis rumah sakit baik pemerintah maupun swasta. Bertambahnya jumlah rumah sakit yang dibangun berimbas dikeluarkannya berbagai kebijakan-kebijakan yang menjadi fungsi kontrol dan standarisasi dalam pelayanan kesehatan di berbagai daerah.

Rumah sakit merupakan sebuah organisasi nirlaba dimana organisasi nirlaba atau publik banyak digambarkan sebagai organisasi otonom, memiliki keputusan non-profit, serta mengatur dirinya sendiri dan terfokus pada kesejahteraan orang lain (Gray, 2006). Rumah sakit juga merupakan sebuah organisasi sosial yang menjalankan berbagai aktivitas yang sangat kompleks. Rumah sakit dituntut untuk selalu siap dengan semua sarana, prasarana serta dana untuk mendukung aktivitasnya sehingga rumah sakit juga memerlukan pendapatan yang memadai dari aktivitas-aktivitasnya untuk dapat terus hidup dan menjalankan tujuan utamanya yaitu sebagai pelayan kesehatan bagi masyarakat serta media pembelajaran bagi kalangan peneliti dan praktisi kesehatan. Di

samping itu sebagai unit sosial, rumah sakit dituntut menyediakan pelayanan yang memadai dengan tarif terjangkau oleh masyarakat.

Berdasarkan Peraturan Menkes RI No. 1045/ Menkes / Per / X1 / 2006 yang berisi mengenai pedoman bagi organisasi rumah sakit di lingkungan departemen kesehatan, maka rumah sakit melakukan beberapa fungsi atau aktivitas, yang diantaranya adalah fungsi menyelenggarakan pelayanan medis dan non medis, serta pelayanan penunjang medis meliputi pelayanan diagnostik dan terapeutik.

Beberapa sumber pendapatan dari rumah sakit yaitu: 1) pendapatan dari jasa perawatan, 2) pendapatan dari penjualan obat, 3) pendapatan dari pelayanan medis, 4) pendapatan dari penunjang medis, dan 5) pendapatan lain-lain. Pendapatan dari penjualan obat merupakan salah satu komponen pendapatan terbesar bagi rumah sakit sehingga departemen farmasi mendapat perhatian yang besar dari jajaran manajemen rumah sakit sehingga diperlukan pengelolaan serta pengawasan yang baik agar hasil dari departemen ini sesuai dengan harapan dari jajaran manajemen serta tidak melenceng dari tujuan utama dari rumah sakit tersebut.

Tren penjualan obat pada bidang farmasi mengalami kenaikan selaras dengan bertambahnya jumlah pasien yang dirawat oleh Rumah Sakit. Hal ini terlihat dari laporan GP Farmasi Indonesia (GPFI) yang menyatakan bahwa pada semester pertama tahun 2012, pertumbuhan penjualan industri farmasi naik 15% yaitu 21,5 triliun rupiah dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Meski

di tahun 2014 menurut International Pharmaceutical Manufactures Group pertumbuhan melambat menjadi 8% nilai transaksi tetap menggiurkan yaitu sebesar 56 triliun rupiah.

Besarnya nilai transaksi inilah yang menjadikan ekspektasi terhadap departemen farmasi menjadi tinggi. Meskipun berbagai apotek terus tumbuh diluar lingkungan rumah sakit, hal ini tidak mengurangi peran dari apotek di lingkungan rumah sakit sebagai penyedia obat serta alat-alat kesehatan. Dengan tingginya nilai transaksi yang ada maka menimbulkan berbagai permasalahan negatif jika tidak diimbangi dengan pengelolaan yang baik. Berbagai praktik kecurangan serta penyelewengan dari berbagai petugas medis di departemen farmasi yang hanya menginginkan kepentingan pribadi dan mengorbankan tujuan utama dari rumah sakit itu sendiri.

Pada tahun 2012, Abott Laboratories, diumumkan oleh Kementerian Kehakiman Amerika Serikat telah terbukti serta mengaku bersalah atas kasus pemasaran obat jenis *Depakote*. Sehingga, pengadilan tinggi Amerika Serikat menghukum Abbott Laboratories dengan denda sebesar US\$1,6 miliar atau sekitar Rp14,7 triliun untuk kasus sipil dan kriminal. Obat yang dipasarkan dinilai tidak memiliki efek seperti yang dikatakan oleh Abbott Laboratories.

Pada tahun sebelumnya yaitu 2009, perusahaan farmasi Pfizer dinyatakan bersalah dan didenda 2,3 miliar dollar atas penjualan obat yang telah dilarang peredarannya. Kesalahan yang dilakukan oleh perusahaan farmasi tentunya akan berimbas pada perhatian masyarakat terhadap berbagai departemen farmasi rumah

sakit karena departemen farmasi pada rumah sakit adalah penyalur obat-obat yang dihasilkan perusahaan farmasi.

Di tahun 2015 kesalahan pada penjualan obat dialami oleh PT Kalbe Farma yang mengakibatkan meninggalnya pasien di Rumah Sakit Siloam. Jika kejadian seperti ini kerap terjadi maka dapat berimbas terhadap kepercayaan masyarakat terhadap rumah sakit yang bersangkutan serta menurunkan citra. Menurut Tuanakotta (2013), mereka yang terlibat dalam praktek kecurangan dikarenakan adanya dorongan oleh interaksi antara kekuatan yang dimiliki oleh individu tersebut serta lingkungan eksternalnya. Kekuatan dari kepribadian individu dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori utama: tekanan situasional, kesempatan, dan integritas pribadi.

Kecurangan yang ada sangat sulit ditemukan, sehingga manajemen perlu berhati-hati terhadap organisasi yang sedang dikelolanya. Hal ini membuat keberadaan pengendalian internal yang berperan sebagai bentuk control dan evaluasi terhadap sistem dan prosedur yang berlaku. Nantinya pengendalian internal ini dapat memberi informasi sejauh mana sistem dan prosedur yang dibuat diimplementasikan oleh pelaksana tugas diberbagai unit kerja di organisasi tersebut.

Menurut Tugiman (2001), evaluasi pada sistem pengendalian harus memiliki cakupan :

1. Efektivitas dan Efisiensi kegiatan operasi
2. Keandalan dan integritas informasi

3. Kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku
4. Pengamatan aset organisasi

Pengendalian internal yang baik membuat organisasi sanggup menghadapi berbagai tantangan dalam perubahan ekonomi yang cepat, serta restrukturisasi untuk kemajuan organisasi di masa depan (Ruslan, 2009). Pengendalian internal adalah representasi dari semua aktivitas di dalam sebuah organisasi yang wajib dilaksanakan, dimana setiap prosesnya dijalankan oleh dewan komisaris yang bertujuan untuk memberikan keyakinan yang cukup tentang pencapaian tujuan pengendalian operasional yang efisien dan efektif, keandalan laporan keuangan, dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku (Tugiman, 2005). Jika pengendalian internal lemah maka kemungkinan terjadinya kecurangan dan kesalahan semakin tinggi. Sebaliknya jika pengendalian internal baik maka timbulnya kesalahan dan kecurangan dapat diminimalisir.

Fenomena kecurangan yang terjadi juga diakibatkan oleh lemahnya komitmen organisasi yang dimiliki. Kecurangan tidak akan terjadi jika karyawan memiliki komitmen yang tinggi terhadap organisasi sehingga akan muncul sebuah loyalitas terhadap organisasi dan akan menciptakan sebuah hubungan yang saling mendukung dalam pencapaian tujuan organisasi. Karyawan yang memiliki komitmen tinggi pada organisasi tempat dia bekerja akan membuat karyawan bekerja, bersikap dan memiliki perilaku yang baik untuk organisasi Luthans (2008). Dengan implementasi yang baik maka pengendalian internal dapat menanamkan rasa komitmen organisasi yang tinggi pada setiap individu di organisasi yang nantinya diharapkan tumbuh daya tangkal terhadap

penyelewangan sehingga dapat memaksimalkan kemampuan yang ada bagi pencapaian tujuan organisasi.

Departemen farmasi memiliki tingkat perputaran barang yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah pasien yang dilayani oleh rumah sakit. Perputaran barang yang tinggi inilah yang menjadi celah terjadinya praktek kecurangan. Cepatnya arus keluar masuk barang membuat parkatek kecurangan yang terjadi sulit terdeteksi. Untuk itulah pengendalian internal memegang peranan penting dalam meminimalisir dan deteksi kecurangan yang terjadi.

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan, penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian sebagai berikut:

“PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL DAN KOMITMEN ORGANISASI TERHADAP PENCEGAHAN FRAUD PENGADAAN BARANG DEPARTEMEN FARMASI (STUDI KASUS RUMAH SAKIT ISLAM UNISMA)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

Apakah pengendalian internal dan komitmen organisasi berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* pengadaan barang departemen farmasi di Rumah Sakit Islam UNISMA?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris dan menguji apakah implementasi pengendalian internal dan komitmen organisasi berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* pengadaan barang departemen farmasi di Rumah Sakit Islam UNISMA.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan penelitian berikutnya serta menjadi sumber referensi bagi perkembangan dunia audit serta jajaran manajemen dalam memperhatikan komitmen organisasi khususnya dalam pencegahan *fraud* dalam pengadaan barang.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Data dan informasi serta hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk :

a. Bagi Penulis

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah dapat menambah pengetahuan mengenai peran pengendalian internal dan komitmen dalam pencegahan *fraud* pengadaan barang khususnya pada ruang lingkup rumah sakit.

b. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan menjadi suatu bahan pustaka, referensi, serta dapat membantu pembaca, khususnya mahasiswa yang mempunyai minat untuk

meneliti pengaruh pengendalian internal dan komitmen organisasi dalam pencegahan fraud pengadaan barang departemen farmasi di rumah sakit.

c. Bagi Pihak Manajemen Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dan masukan untuk perkembangan yang lebih lanjut mengenai pengendalian internal serta komitmen organisasi dalam pencegahan fraud pengadaan barang di departemen farmasi rumah sakit tersebut.

1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Islam UNISMA yang beralamat di Jalan Letjen M. T. Haryono No. 139, Dinoyo, Sukun, Malang. Adapun waktu penelitian yang dilaksanakan yaitu berdasarkan waktu yang diberikan oleh Rumah Sakit Islam UNISMA.

1.6. Sistematika Skripsi

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu pengaruh dari pengendalian internal dan komitmen organisasi terhadap pencegahan *fraud* pengadaan barang di departemen farmasi Rumah Sakit Islam UNISMA. Selain itu pada bab ini juga dijelaskan rumusan masalah yaitu bagaimana pengaruh dari pengendalian internal dan komitmen organisasi terhadap pencegahan fraud pengadaan barang di departemen farmasi Rumah Sakit Islam UNISMA. Bab ini juga menjelaskan tentang tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai teori-teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini dalam menganalisis permasalahan meliputi teori agensi, serta pengertian dan penjelasan variabel-variabel yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu pengendalian internal, komitmen organisasi dan pencegahan *fraud* pengadaan barang. Teori-teori tersebut didapat penulis dari berbagai sumber seperti jurnal, literatur, buku-buku, dan internet. Selain itu, dalam bab ini juga dijelaskan mengenai penelitian sebelumnya, perumusan hipotesis, dan kerangka berfikir yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB 3: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian ini bersifat kuantitatif dengan metode penelitian asosiatif dan pendekatan penelitian kuantitatif eksplanatori. Jenis data yang digunakan adalah data primer yang bersumber dari kuesioner yang dibagikan pada karyawan di departemen farmasi. Bab ini juga meliputi identifikasi variabel, definisi operasional variabel, dan prosedur pengumpulan data. Selain itu dalam bab ini juga akan diuraikan mengenai teknik analisis data dengan menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS).

BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi deskripsi kuesioner serta gambaran umum dari responden. Bab ini juga menjelaskan mengenai pengujian hipotesis, serta interpretasi

hasil analisis data berdasarkan data yang telah dikumpulkan serta terdapat pembahasan dalam rangka menjawab rumusan masalah,.

BAB 5: SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan yang diambil dari hasil dan pembahasan yang dijelaskan pada bab sebelumnya. Selain itu, bab ini juga berisi mengenai kendala-kendala yang dihadapi penulis serta terdapat saran-saran yang disampaikan oleh penulis baik bagi rumah sakit maupun bagi penelitian sesudahnya sehingga didapatkan hasil yang lebih baik.